



Research Article

Kontribusi Remaja Masjid Al-Muslimin Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Masyarakat Jalan Gerilya

Arlina¹, Desi Sabtina², Arif Rahman Hakim³, Arif Rio Kari⁴, Amalia Nurhanisah⁵

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: arlina@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: desisabtina@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: 2003arifh@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: amaliagultom44@gmail.com
5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: aririokari@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 03, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : July 27, 2025

How to Cite: Arlina, Desi Sabtina, Arif Rahman Hakim, Arif Rio Kari and Amalia Nurhanisah (2025) "Contribution of Al-Muslimin Mosque Youth in Fostering Religious Attitudes in the Gerilya Road Community", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1263–1271. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1508.

Contribution of Al-Muslimin Mosque Youth in Fostering Religious Attitudes in the Gerilya Road Community

Abstract. In the teachings of the Islamic religion, a person's religiousness can not only be realized through ritual activities, but also seen from several other views. Among them, in terms of faith, this is characterized by a strong belief in a person's heart that Allah is his God. Religious values have a very important role in human life, because in every religion there are values that serve as guidelines for society, nation and state. A religious attitude can encourage individuals to have a strong moral framework, find meaning in life, and feel connected to something bigger than themselves. The importance of these religious values has been recognized in various studies. This research approach is to use qualitative research, data presented in the form of verbal words, not in the form of numbers. In this research, primary data was obtained from interviews with the community around the mosque and also interviews with teenagers from the Al-Muslimin mosque. . Secondary data in research is documentation that the author collected during the observation process. Tadarus Al-Quran in the month of Ramadhan. In filling and honoring the holy month of Ramadhan, teenagers are accustomed to reading the Al-Qur'an. Maghrib Reciting the Koran At the end of every evening, Monday - Friday, teenagers from the Al-Muslimin Mosque teach children in the area around the Muslimin mosque. Fajr study is carried out once a week, Reading Yasin, Tahtim every Friday.

Keywords: Mosque youth, Religious attitude

Abstrak. Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa pandangan yang lain. Diantaranya yaitu dari segi akidah hal ini ditandai dengan adanya keyakinan yang kuat dari hati seseorang bahwa Allah adalah Tuhannya.. Nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam setiap agama terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap religius dapat mendorong individu untuk memiliki kerangka moral yang kuat, menemukan makna dalam kehidupan, dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pentingnya nilai religius ini telah diakui dalam berbagai kajian, Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat sekitar masjid dan juga wawancara kepada remaja masjid Al-Muslimin. Data sekunder dalam penelitian adalah dokumentasi yang penulis kumpulkan selama proses observasi. Tadarus Alquran dibulan Ramadhan ,Dalam mengisi dan memuliakan bulan suci Ramadhan, para remaja di biasakan untuk membaca Al-Qur'an. Magrib Mengaji Pada setiap habis magrib hari Senin - Jumat remaja mesjid al-muslimin mengajar anak-anak dilingkungan sekitar masjid muslimin. Kajian Subuh dilaksanakan 1 minggu sekali, Membaca Yasin, Tahtim setiap jumatnya.

Kata Kunci: Remaja masjid, sikap Religius

PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa pandangan yang lain. Diantaranya yaitu dari segi akidah hal ini ditandai dengan adanya keyakinan yang kuat dari hati seseorang bahwa Allah adalah Tuhannya. Kemudian dari segi ibadah dapat dilihat dari seseorang yang meyakini Allah sebagai Tuhannya tentunya akan melaksanakan perintahnya seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Dan terakhir dari segi akhlak ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran

agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius.

Seseorang dikatakan memiliki sikap religius itu dapat dilihat dari karakter yang ada pada dirinya. Beberapa diantaranya seperti memiliki sikap jujur, disiplin, shalat tepat waktu, tidak berkata kasar, aktif dalam kegiatan agama, menjaga silaturahmi dan masih banyak bentuk sikap lainnya. Dimana sikap tersebut tidak menimbulkan mudharat bagi dirinya maupun orang disekitarnya maka itu merupakan cerminan dari sikap religius tersebut.

Nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam setiap agama terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap religius dapat mendorong individu untuk memiliki kerangka moral yang kuat, menemukan makna dalam kehidupan, dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pentingnya nilai religius ini telah diakui dalam berbagai kajian, termasuk dalam jurnal pendidikan yang menyatakan bahwa nilai religius sangat penting sebagai pedoman dan dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwasanya nilai religius itu sangat penting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Namun disisi lain Berdasarkan observasi penulis di masyarakat Jalan Gurilla, Kelurahan Sei Kerah Hilir II, terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan sikap religius. Salah satunya adalah adanya perilaku saling menjelekkan antar sesama anggota masyarakat, yang menggambarkan kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan yang ada.

Selain itu, juga terlihat kurangnya kesopanan dalam berbicara, yang mungkin tercermin dalam penggunaan bahasa yang kasar, merendahkan, atau tidak memperhatikan etika komunikasi yang baik. Sikap seperti ini dapat merusak hubungan antarindividu dan menciptakan ketegangan dalam komunitas. hal ini sejalan dengan perkataan Dina Armita dalam jurnalnya bahwa Efek dari seringnya berkata kasar itu adalah anak-anak menjadi lebih gampang emosi atau marah saat ada bercandaan yang sedikit menyinggung. (Armita:2023)

Masalah lain yang diamati adalah rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan di masjid. Hal ini dapat menunjukkan kurangnya keterlibatan aktif dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas tersebut. Partisipasi yang rendah dalam kegiatan keagamaan juga dapat mengurangi solidaritas dan rasa keterikatan antar anggota masyarakat. hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh mika Maryani bahwa faktor rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan adalah kurangnya partisipasi dari pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan dan tokoh-tokoh masyarakat. (Maryani:2021)

Secara keseluruhan, masalah-masalah ini mencerminkan perlunya upaya lebih lanjut dalam membangun sikap religius yang lebih positif di masyarakat Jalan Gurilla, Kelurahan Sei Kerah Hilir II. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas kontribusi remaja masjid dalam menumbuhkan sikap religius dalam masyarakat Jalan Gurilla. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang peran remaja masjid dalam

memperkuat nilai-nilai religius, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap religius dalam komunitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif. Moleong (2007: 6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas (Sugiyono, 2005). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat sekitar masjid dan juga wawancara kepada remaja masjid Al-Muslimin. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang penulis kumpulkan selama proses observasi. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap remaja masjid, masyarakat serta tokoh agama yang ada di sekitar masjid tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Dokumentasi diambil untuk melengkapi data-data yang sudah ada dokumentasi diambil dalam bentuk foto. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan tentunya menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja masjid muslimin sebagai lembaga dakwah Masjid dalam melakukan pelaksanaan programnya tidak hanya terbatas bidang keremajaan, akan tetapi kegiatan yang diselenggarakan juga harus menyentuh masyarakat secara luas. kegiatannya berfokus pada bidang keagamaan di masyarakat akan timbul kemanfaatannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan kepada BKM Muslimin dan Remaja masjid muslimin di kecamatan medan perjuangan kelurahan sei kerah hilir II. Bahwa program Remaja Islam Masjid Muslimin secara umum dapat terlihat dari berbagai macam aktivitas kegiatannya di lingkungan Masjid. Berikut ini akan dipaparkan secara jelas hasil analisis transkrip wawancara dan observasi peneliti terhadap beberapa informan atau narasumber terkait dengan program-program Remaja Masjid.

Tadarus Alquran dibulan Ramadhan

Dalam mengisi dan memuliakan bulan suci Ramadhan, para remaja di biasakan untuk membaca Al-Qur'an. Tadarus Al-Quran memiliki banyak keutamaan. Keutamaan yang langsung dirasakan adalah mendapat ilmu bahkan saling berbagi

ilmu. Tadarus juga mampu mempererat tali persaudaraan dengan saling bertemu dalam bingkai keagamaan dan keilmuan. Remaja masjid Muslimin setiap malam bulan Ramadhan setelah sholat tarawih melakukan Tadarus di masjid membacanya secara berganti-gantian dan disimak oleh temannya tujuannya untuk menyiarkan bacaan-bacaan Al Qur'an kepada masyarakat sekitar yang targetnya 1 malam 1 juz malam terakhir dibuat hantaman Al Qur'an

Sebagaimana dikatakan Raghīb Al Isfahani di dalam jurnal (Zamakhsyari.2016: 22) Kata tadarus berwazan “Tafa’ul” . Kata ini diambil dari akar kata “da-ra-sa”, yang bentuk mashdarnya “Dirasah”. Menurut Raghīb al-Isfahani, darasa kata (secara bahasa artinya tersisa jejaknya. Disebut artinya tersisa jejak rumah. Makna ini menunjukkan bahwa subjek dari darasa itu sendiri hilang, sehingga hanya tersisa jejaknya. Maka, kata artinya upaya untuk menghafal jejak ilmu itu. Dikarenakan proses tersebut hanya dapat terwujud dengan cara membaca secara kesinambungan, maka ianya disebut dengan dars.

Pengertian tadarus itu sendiri erat kaitannya dengan membaca. Menurut Ahmad Syaifuddin, bahwa “yang dimaksud dengan tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna maknanya. (Syaifuddin, 2004 : 49)

Magrib Mengaji

Pada setiap habis magrib hari Senin - Jumat remaja mesjid al-muslimin mengajar anak-anak dilingkungan sekitar masjid muslimin. Kegiatan mengaji ini sudah lama dilakukan tujuannya untuk mendidik anak-anak yang bernilai Islam , rangkaian magrib Mengaji pertama anak membaca doa belajar secara bersama-sama , lalu Remaja masjid mengajar iqro berganti-gantian kepada anak-anak , selanjutnya sudah selesai semua membaca iqro lalu anak-anak disuruh menghafalkan doa-doa sehari-hari dilakukan seperti doa bangun tidur, makan ,masuk masjid, berwudhu dan lain-lain sudah dihafal anak-anak membacanya secara bersama-sama di pantau oleh gurunya seorang remaja masjid , setelah selesai rangkaian magrib Mengaji lalu anak-anak tersebut membaca doa penutup

Sebagaimana dikatakan juleiha dalam jurnal (Ananda. 2022 : 39) Gerakan al-Qur'an magrib mengaji merupakan program untuk kembali membudayakan kembali masyarakat khususnya tradisi membaca al-Qur'an Selain melakukan sosialisasi dan sebagainya peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca al qur'an pada anak tidak kalah penting, selama pengajian, orang tua hendaknya selalu mendampingi anak, memantau dan mengontrol anak- anak, memantau dan mengontrol anak - anaknya dalam lingkungan belajar. Bahkan-dengan orang tua sering antar jemput anak akan senang dan termotivasi ketika mengaji.

Gerakan Mengaji pada waktu Maghrib adalah langkah efektif untuk membendung budaya global dan pengaruh negatif tayangan TV. Gerakan Maghrib Mengaji merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini hampir dilupakan. Misalnya, shalat berjama'ah di masjid, di mushola/surau, langgar dan budaya mengaji. (Saputra dkk, 2019 : 165)

Kajian Subuh

Remaja mesjid al-muslimin tidak hanya mengadakan rutinitas mengajar mengaji pada anak-anak saja. Akan tetapi, remaja mesjid al-muslimin juga aktif dalam kegiatan kajian Subuh yang dilakukan setiap 1 Minggu sekali. Kegiatan kajian Subuh yang didukung oleh BKM justru sangat membantu kemudahan dalam menjalankan program kajian Subuh yang akan dilaksanakan pada 1 Minggu sekali di hari subuh minggu. Dalam kajian Subuh tersebut juga mengundang ustadz dengan tema-tema yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Tujuan dalam kajian Subuh yang dilakukan oleh para remaja mesjid ingin memberikan ruang ilmu yang luas terhadap masyarakat setempat. Oleh karena itu, dengan adanya terbentuk kajian Subuh masyarakat lebih mempererat tali silaturahmi antara satu dengan lainnya sambil menganut ilmu bersama.

Sebagaimana dikemukakan (Ahmad Sarbini, 2010) Kajian Subuh merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan pada waktu Subuh oleh sekelompok orang, sebagai kegiatan mengajar dan memberikan pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman. Pengajian merupakan lembaga pendidikan non formal yang dilakukan akan secara berkala terstruktur dan terus menerus. Secara khusus dalam kegiatan ini menyampaikan ajaran Islam yang diikuti oleh jamaah relatif banyak dalam rangka bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaah terhadap ajaran serta syariat Islam serta mengembangkan dan membina hubungan antara sesama manusia *hablum minannas* dan hubungan manusia dengan tuhan *hablum minallah*.

Kajian Subuh juga bisa disebut dengan majelis taklim, yang mana kajian Subuh bisa menjadi institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat. Peran strategis utama terletak dalam mewujudkan *learning society*, yaitu suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta sebagai wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat (St Aisyah BM, 2018).

Membaca Yasin, Tahtim dan Tahlil

BKM Muslimin bekerja sama dengan remaja masjid muslimin untuk mengadakan kegiatan membaca Yasin, tahtim dan tahlil serta doa setiap malam Jumat dan dimana bapak-bapak dan remaja yang berada di lingkungan daerah masjid ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca Yasin, tujuan diadakannya kegiatan ini supaya bapak-bapak dan remaja setempat saling silaturahmi, dan juga saling belajar untuk membaca Yasin dan membawa tahtim dan tahlil secara bergantian dengan adanya kegiatan ini seluruh bapak-bapak dan remaja bisa membawakan tahtim dan tahlil di perwiran atau di tempat kemalangan.

Sebagaimana perkataan (Muhtadin, 2018 : 24) Yasinan adalah membaca surah yasin secara bersama-sama untuk mengenang meninggalnya seseorang yang bertujuan untuk mendoakan agar almarhum atau almarhumah mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah SWT, sedangkan Tahlilan, berasal dari Bahasa Arab, dari kata *Hallala* yang mempunyai beberapa pengertian. Diantara maknanya adalah menjadi sangat, gembira mensucikan dan mengucapkan kalimat Dari sekian arti yang ada, definisi terakhirlah yang dimaksudkan dalam pengertian tahlil. Jika ditarik lebih

jauh, maka kegiatan Tahlilan ialah membaca kalimat ditambah bacaan-bacaan fadhilah (keutamaan), dan pahala bacaannya ditujukan pada orang Muslim yang telah wafat. Cara tahlil berbeda antara satu tempat dengan lainnya baik dari segi teks/gayanya pun sangat bervariasi.

Tradisi yasinan yang sudah menjadi tradisi masyarakat khususnya Pesantren Minhajut Tamyiz, masyarakat Pendoporejo dan Jatinom memiliki dua makna, yaitu sosiologis dan ekonomis. Makna sosiologis memandang tradisi yasinan sebagai sebuah acara keagamaan ketika warga berkumpul dan membaur, dalam bahasa Jawa "srawung", yaitu bersosialisasi dengan warga lain. Jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri yasinan maka dapat dikatakan "ra srawung". Artinya, warga tersebut mendapatkan sanksi sosial ketika masyarakat mengucilkan atau menjauhinya, karena masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis.

Makna lain ialah nilai ekonomis. Dalam yasinan terkadang ada suguhan makanan berupa snack, makan, dan berkat yang dibawa pulang. Tentunya, bagi warga ini merupakan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan bagi keluarganya. Yang lebih unik lagi, bagi yang mengadakan acara yasinan, terkadang bila tidak ada uang untuk melaksanakan hal tersebut, mereka rela menjual harta yang ada, misal sawah, perhiasan, atau ternak. (Rodin.2013 : 85-86)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang. Kegiatan PHBI yang dilaksanakan Remaja masjid muslimin dan BKM Muslimin dalam upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah. Tujuan PHBI ini masyarakat mengingat kembali bagaimana peristiwa bersejarah dilakukan orang terdahulu dan adanya kegiatan PHBI ini masyarakat menambah wawasan dan keilmuan terkait nilai-nilai Islam yang terdapat di peristiwa hari besar Islam. Rangkaian kegiatan dilakukan pertama dibuka oleh MC, pembacaan ayat suci al-Qur'an dan Tausiah oleh ustad yang profesional dibidangnya dan doa penutup.

Sebagaimana disebutkan (Julijanto 2015: 11-12) Isra' Mi'raj berasal dari dua kata, yaitu Isra' dan Mi'raj. Kata Isra' mempunyai arti perjalanan Nabi Muhammad Saw di malam hari. Sedangkan Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu naik ke langit sampai Sidratul Muntaha. Maka disimpulkan dalam Sejarah Islam, yang dimaksud dengan Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw. Di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu naik ke langit sampai Sidratul Muntaha dengan menggunakan kendaraan yg namanya Buroj dengan tujuan mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk mendirikan Shalat lima Waktu sehari semalam. Peristiwa Isra' mi'raj adalah perjalanan Rasulullah dari masjidil aqsa ke masjidil haram pada malam hari, dan dibawa oleh malaikat Jibril naik ke sidratul muntaha bertemu dengan Allah SWT

secara langsung dan tanpa halangan apapun, Rasulullah dan malaikat Jibril naik ke sidratul muntaha dengan menaiki Buraq

Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad Dari Masjidil Haram Makkah ke Masjidil Aqsa Palestina. Mi'raj adalah perjalanan dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha. Kejadian itu terjadi pada 27 Rajab sepuluh tahun setelah kenabian. Siapa saja yang tidak percaya akan kejadian isra mi'raj dianggap runtuh imannya. Karena itu merupakan bagian iman kepada Al Quran. Dalam QS. Al-Isra' telah dijelaskan bahwa isra' itu benar-benar terjadi. Sangat sulit nalar rasional mempercayai bahwa Nabi Muhammad pulang pergi dari Makkah Ke Masjidil Aqsa hanya butuh satu malam. Karena pada masa itu, perjalanan dari Makkah ke Masjidil Aqsa Butuh waktu satu bulan (Haris, 2015:167-180).Mi'raj juga diperselisihkan. Sebagian meyakini isra' mi'raj itu hanya mimpi Nabi Muhammad. Tetapi dengan jelas dalam QS. An-Najm: 5-18,Allah telah menceritakan kejadiannya. Isra' mi'raj tidak akan dapat didekati secara rasional dan ilmiah. Peristiwa itu hanya bisa didekati dengan iman.Kepada Nabi Muhammad, Allah memperlihatkan sebagian dari tanda-tanda Kebesaran-Nya. Kepada umat Islam, pengalaman Nabi Muhammad berupa isra' mi'raj sebagai bagian dari keimanan. Karena Umumnya pengalaman Nabi Muhammad adalah keimanan bagi kaum muslim. Misalnya Alquran, Muhammad mengalami datangnya wahyu. Kaum muslim diperintahkan untuk beriman kepada wahyu tersebut. (Mizwari & Fahmi. 2019 : 163)

KESIMPULAN

Kegiatan remaja masjid Al-Muslimin berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap religiusitas di masyarakat Jalan Gurilla, Kelurahan Sei KeraH Hilir II. Melalui kegiatan Tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadhan, remaja masjid tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang Al-Qur'an tetapi juga mempererat tali persaudaraan di antara peserta. Program Magrib Mengaji, yang dilakukan setiap Senin hingga Jumat, mendidik anak-anak tentang doa sehari-hari dan bacaan Iqro, membangun fondasi religius yang kuat sejak dini. Kajian Subuh, yang dilakukan mingguan, memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat hubungan sosial antar warga. Kegiatan Membaca Yasin, Tahtim, dan Tahlil setiap malam Jumat mengajarkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, yang memperkuat solidaritas dan kemampuan membaca doa secara bergantian. Terakhir, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) memperkenalkan peristiwa penting dalam sejarah Islam, menambah wawasan dan keilmuan tentang nilai-nilai religius. Secara keseluruhan, aktivitas ini membangun komunitas yang lebih religius dan harmonis, mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (2004). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Ary Ginanjar Agustin, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan, (Jakarta : ARGA, 2003)

- Ahmad Sarbini. (2010). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 5
- Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Feny Rita Fiantika, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang: 2022 PT. Global Eksekutif Teknologi)
- Harlyan Nurpatimah, Abdul Latif, Maspuroh, Erga Tenang Lambang, & Silviyawati. (2025). The Meaning of Learning Methods and Strategies in Islamic Education. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 67–81. <https://doi.org/10.61166/responsive.vii2.7>
- Julijanto.Muhammad M.ag S.ag. (2015) membangun keberagaman mencerahkan dan mensejahterakan. Deepublish
- J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- 2.18 M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1990)
- Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Mizwari & Dzulfahmi(2019). Historitas Dan Rasionalitas Isra' Mi'raj. *Jurnal At-Tafkir* vol.XII
- Muhtadin(2018). Yasinan dan tahlilan dalam komunikasi islam (disampaikan pada jamaah masjid al adil-jakarta selatan). *Jurnal Abdi MOESTOPO*. Vol 01
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif , (Yogyakarta Rake Sarasin, 1996)
- Rodin Rhoni (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *STAIN Curup*. Vol 11
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)
- St Aisyah BM. (2018). Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah, *Jurnal Berita Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos*. 6.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung : CV Alfabeta, 2018
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Zamakhshari (2016). Tadarus al quran Urgensi,Tahapan,penerapannya. *Almufida* Vol.1
- Zakiah Dradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : PT : Bulan Bintang, 2003), hal. 108